

GAMBARAN PENGETAHUAN FAKTOR RESIKO PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK

Nanda Rizky Agustin^{1*)} Yosep Rohyadi^{1*)} Sansri Diah KD^{1*)} Yati Tursini^{1*)}

^{1*)}Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: nandaarizkya@gmail.com,
akang_roy@yahoo.com, sansridiah@yahoo.com, yati.tursini@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the incidence of COPD in Indonesia as much as 4.8 million in 2011. The incidence of COPD in West Java reached 3,941 people in 2012 while in Bandung around 1,081 people in 2017. COPD is a disease characterized by air flow obstruction in airway that is not completely reversible. These air flow barriers are progressive and are associated with the inflammatory response of the lung to toxic or dangerous particles or gases. The causes, signs of symptoms, complications, and prevention of complications need to be known by COPD patients to prevent the occurrence of severity, one of the factors that influence is the description of COPD patient knowledge. This study aims to determine the knowledge of COPD risk factors in COPD patients. The research method use a study literature review. Researchers examined 3 articles related to the description of COPD knowledge. The study came from Fadhil in 2013, Adelima in 2019, and Maria in 2012. The results showed that the factors often found in influencing knowledge were education and experience factors. In addition, there are still many COPD patients who don't know very well about these COPD risk factors, this affects the lifestyle and treatment compliance. It's expected that surgical medical nurses can provide health education to COPD patients about the importance of knowing the risk factors for COPD to prevent severity.

Key words: *The knowledge description of COPD*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 4,8 juta pada tahun 2011. Angka kejadian PPOK di Jawa Barat mencapai 3.941 jiwa pada tahun 2012 sedangkan di Bandung sekitar 1.081 jiwa pada tahun 2017. PPOK merupakan penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran nafas yang tidak sepenuhnya *reversible*. Hambatan aliran udara ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respons inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun atau berbahaya. Penyebab, tanda gejala, komplikasi, dan pencegahan komplikasi perlu diketahui oleh pasien PPOK untuk mencegah terjadinya keparahan, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah gambaran pengetahuan pasien PPOK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan faktor resiko PPOK pada pasien PPOK. Metode penelitian yang digunakan adalah *study literature review*. Peneliti menelaah 3 artikel terkait gambaran pengetahuan PPOK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang sering ditemukan dalam mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan dan faktor pengalaman. Selain itu, masih banyak pasien PPOK yang belum mengetahui secara betul mengenai faktor resiko PPOK tersebut, hal ini berpengaruh terhadap gaya hidup dan kepatuhan pengobatan. Diharapkan bagi tenaga keperawatan medikal bedah

dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien PPOK tentang pentingnya mengetahui faktor resiko terjadinya PPOK untuk mencegah keparahan.

Kata kunci : Gambaran Pengetahuan PPOK

PENDAHULUAN

PPOK merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki beban kesehatan tertinggi. WHO dalam *Global Status of Non-communicable Diseases* tahun 2010 mengkategorikan PPOK kedalam empat besar penyakit tidak menular yang memiliki angka kematian yang tinggi setelah penyakit kardiovaskuler, keganasan, dan diabetes.¹

The Global Initiative for Chronic Obstructive Pulmonary Diseases (GOLD) tahun 2014 mendefinisikan PPOK sebagai penyakit respirasi kronis yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan adanya hambatan aliran udara yang persisten dan biasanya bersifat progresif serta berhubungan dengan peningkatan respons inflamasi kronis saluran napas yang disebabkan oleh gas atau partikel iritan tertentu.²

Prevalensi PPOK di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta pasien PPOK. Angka ini bisa meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% pasien PPOK adalah perokok atau bekas perokok³. Sedangkan di Jawa Barat, jumlah pasien PPOK mencapai 3.941 jiwa⁴ dan angka kejadian PPOK pada tahun 2017 di Kota Bandung sekitar 1.081 jiwa.⁵

Secara global, angka kejadian PPOK akan terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan tingginya peningkatan faktor resiko PPOK, diantaranya disebabkan karena meningkatnya jumlah perokok, perkembangan daerah industri dan polusi udara baik dari pabrik maupun kendaraan bermotor, terutama di kota-kota besar dan lokasi industri serta pertambangan. Selain itu, peningkatan usia harapan hidup menyebabkan peningkatan jumlah penduduk usia tua yang ikut berperan terhadap peningkatan insiden PPOK. Kejadian PPOK sendiri lebih sering terjadi pada penduduk usia menengah hingga lanjut, lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah dan pemukiman yang padat.⁶

Gejala PPOK antara lain batuk, sesak nafas, keterbatasan aktivitas, dan produksi sputum yang bersifat produktif biasanya berwarna jernih, putih, kuning atau kehijauan, pada pasien eksaserbasi sputum menjadi semakin purulen. Adanya disfungsi otot skeletal dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien karena akan membatasi kapasitas latihan dari pasien PPOK. Penurunan aktivitas pada kehidupan sehari-hari akibat sesak nafas yang dialami pasien PPOK akan mengakibatkan makin memperburuk kondisi tubuhnya.⁷ Selain itu, PPOK juga dapat menyebabkan infeksi pernapasan karena rentan terserang flu dan pneumonia, masalah jantung, tekanan darah tinggi, dan bisa juga menyebabkan depresi yang timbul akibat penurunan aktivitas pada pasien PPOK. Pasien PPOK juga sering kali mengalami penurunan aktivitas, hal ini disebabkan karena pasien mengalami sesak nafas sehingga pasien sering kali mudah lelah ketika melakukan aktivitas dan pada akhirnya pasien menjadi cepat kesal atau frustrasi karena kondisinya tersebut.⁷

RUMUSAN MASALAH

Besarnya pengaruh PPOK terhadap keberlangsungan hidup pasien PPOK dapat menyebabkan angka kesakitan dan kematian semakin tinggi serta berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Faktor Resiko PPOK pada Pasien PPOK?”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum
Mempelajari gambaran pengetahuan faktor resiko PPOK pada pasien PPOK
2. Tujuan Khusus
Mengidentifikasi gambaran pengetahuan faktor resiko PPOK pada pasien PPOK berdasarkan

faktor yang mempengaruhi pengetahuan

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* dalam Bahasa Indonesia disebut penelitian kepustakaan yaitu istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis.⁸

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal yang digunakan dengan jumlah jurnal yang terpakai yaitu sebanyak 3 jurnal penelitian dan didapatkan dari *google scholar*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder dapat berupa buku maupun artikel hasil penelitian dalam jurnal yang dicari melalui situs pencarian seperti *google scholar*, *PubMed*, atau Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam mencari hasil-hasil yang akan direview adalah Gambaran Pengetahuan PPOK. Pencarian berfokus pada jurnal-jurnal keperawatan dan kesehatan yang

memuat hasil penelitian terkait dengan Gambaran Pengetahuan PPOK secara umum yang dipublikasikan antara tahun 2010 sampai dengan 2019.

Metode esktraksi data menggunakan beberapa langkah yaitu membaca seluruh artikel hasil penelitian yang didapatkan dari hasil pencarian data, menuliskan seluruh data yang didapatkan dari penelitian tersebut menggunakan format yang telah ditentukan, dan mengumpulkan semua informasi yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Pengkajian kualitas data merupakan tahapan dimana peneliti menganalisa setiap data pada hasil penelitian yang telah diduplikasinya. Pada tahap ini juga, peneliti melakukan analisis mengenai kualitas data sesuai dengan kemampuan peneliti dalam menjawab masalah dalam penelitian tersebut.

Sintesa data merupakan kesimpulan yang diambil berdasarkan adanya beberapa persamaan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan tiga penelitian yang didapatkan, terdapat persamaan yaitu mengenai pengetahuan PPOK dan didapat hasil bahwa pengetahuan pasien PPOK kurang karena masih ditemukan pasien yang tidak mengerti dan tidak taat dalam pengobatan.

HASIL

Tabel 1. Hasil Penelurusan Jurnal Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Tahun dan N	Hasil
1.	Fadhil el Naser Irvan Medison Erly	Gambaran Derajat Merokok pada Pasien PPOK di Bagian Paru RSUP Dr. M. Djamil	2013 dan 69	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif dengan menggunakan data rekam medik pasien merokok dengan PPOK yang dirawat di Bagian Paru RSUP Dr. M. Djamil. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien PPOK yang terdata rekam medik periode 1 Januari 2013 sampai 31 Desember 2013. Data sekuder dari status pasien PPOK yang dirawat di Bagian Paru RSUP dari tanggal 1 Januari 2013 sampai 31 Desember-2013 yang terdata pada rekam medic. Data diolah secara

				<p>manual dari status pasien PPOK dan disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi.</p> <p>Penelitian ini dilakukan terdapat pasien PPOK di bagian paru RSUP periode 2013. Jumlah subjek yang didapatkan setelah menggunakan metode <i>total sampling</i> adalah 69 orang yang terdiri dari 62 orang berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang perempuan, hanya 20 orang yang memenuhi kriteria inklusi.</p> <p>Pada hasil karakteristik data berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan didapatkan bahwa rata-rata pasien PPOK adalah 61,85 dengan semua pasien berjenis kelamin laki-laki. Angka pekerjaan tertinggi pasien PPOK adalah buruh dengan persentase 50% dan pendidikan tertinggi adalah SLTA dengan persentase 40%.</p> <p>Pada hasil gambaran derajat keparahan penyakit pasien PPOK didapatkan bahwa derajat berat dan sangat merupakan derajat terbanyak pada pasien PPOK dengan jumlah 10 orang (50%)</p> <p>Pada hasil gambaran derajat merokok pada pasien PPOK didapatkan hasil bahwa derajat merokok pasien PPOK yang tertinggi dengan derajat berat (75%), derajat sedang (20%), dan derajat terendah ialah derajat ringan dengan persentase (5%).</p> <p>Pada hasil gambaran derajat keparahan penyakit pasien PPOK berdasarkan derajat merokok didapatkan hasil bahwa dari seluruh pasien PPOK derajat ringan, sebanyak 1 orang (20%) dengan derajat merokok ringan, 1 orang (20%) dengan derajat merokok sedang, dan 3 orang (60%) dengan derajat merokok berat. Sebanyak 3 orang (60%) dengan derajat merokok sedang, dan 2 orang (40%) dengan derajat merokok berat. Pasien PPOK dengan derajat berat dan sangat berat memiliki derajat merokok berat dengan proporsi 10 orang (100%).</p> <p>Uji <i>chi-square</i> dan <i>pearson</i> dilakukan untuk mengetahui hubungan antara derajat merokok dengan derajat keparahan PPOK dan koefisien korelasi antara keduanya. Berdasarkan hasil uji <i>chi-square</i> tersebut didapatkan nilai $p = 0,033$ dan uji korelasi <i>pearson</i> didapatkan koefisien korelasi $(r) = 0,577$.⁹</p>
2.	Adelima CR Simamora, S.Kep,Ns,M.Kes,	Gambaran Pengetahuan Pasien Penyakit Paru Obstruktif	2019 dan 30	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>accidental sampling</i> yaitu dengan cara

	Hot Rosyadi Hasibuan	Kronik (PPOK) Tentang Manfaat Penggunaan Nebulizer dalam Membebaskan Jalan Nafas di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan		<p>mengambil responden yang kebetulan berada di lokasi penelitian.</p> <p>Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara pengisian kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung dari RSUD Dr. Pirngadi Medan.</p> <p>Populasi dalam penelitian ini adalah pasien PPOK di RSUD Dr. Pirngadi Medan. Besaran sampel pada penelitian ini adalah 20 sampel.</p> <p>Hasil penelitian pada 30 responden, menunjukkan 19 responden memiliki pengetahuan cukup dengan persentase (63,3%), 8 responden memiliki pengetahuan baik dengan persentase (26,7%), dan 3 responden memiliki pengetahuan kurang dengan persentase (10%).¹⁰</p>
3.	Maria Dewi Caetline	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang PPOK dengan Ketaatan Pengobatan Pasien PPOK di RSUD Dr. Moewardi	2012	<p>Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien PPOK yang berada di RSUD Dr. Moewardi dan sampel penelitiannya adalah setiap pasien PPOK yang memeriksakan diri di RSUD Dr. Moewardi yang masuk kedalam kriteria inklusi.</p> <p>Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah <i>exhaustive sampling</i> dimana semua pasien PPOK yang berkunjung ke Poliklinik Paru RSUD Dr. Moewardi dapat dijadikan subjek penelitian.</p> <p>Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu satu variabel bebas dan tiga sebagai variabel perancu sehingga jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 38 sampel penelitian. Data yang diambil adalah data primer dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden.</p> <p>Alat ukur untuk mengukur pengetahuan pasien adalah kuesioner yang dimodifikasi dari <i>Bristol COPD Knowledge Questionnaire</i> (BCKQ). Tingkat pengetahuan tinggi dinyatakan jika nilai sama atau lebih dari nilai mean. Sebaliknya, jika hasil nilai kurang dari nilai mean maka dinyatakan tingkat pengetahuan rendah.</p> <p>Karakteristik sampel pada penelitian ini berdasarkan umur, jenis kelamin, pengetahuan tentang PPOK, ketaatan pengobatan dan cara bayar.</p> <p>Pada hasil penelitian ini didapatkan responden memiliki rata-rata skor pengetahuan yaitu 10,37. Skor ini</p>

				menjadi patokan tingkat pengetahuan pasien tersebut, dimana tingkat pengetahuan responden dapat dikatakan tinggi jika hasilnya sama atau lebih besar dari 10, dan dikatakan tingkat pengetahuan rendah jika hasil yang didapatkan dibawah 10. ¹¹
--	--	--	--	---

PEMBAHASAN

1. Jurnal Pertama

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhil dkk dengan judul *Gambaran Derajat Merokok pada Pasien PPOK di Bagian Paru RSUP Dr. M. Djamil* tahun 2013, memiliki karakteristik sampel dilihat dari jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin, seluruh sampel pada penelitian ini adalah laki-laki.⁹

Kelompok umur pada umumnya adalah kelompok 60 tahun keatas yaitu dengan persentase 11 orang (55%), dan hanya 1 orang (5%) yang berumur dibawah 50 tahun. Hal ini berhubungan dengan penurunan fungsi paru yang lebih cepat menurun pada perokok aktif yang berusia lebih dari 45 tahun. Prevalensi PPOK di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta pasien PPOK.⁹

Derajat keparahan penyakit terbanyak adalah derajat berat dan sangat berat sebanyak 10 orang dengan persentase 50%. Hal ini juga berhubungan dengan hasil penelitian terkait umur yang mengatakan bahwa pasien PPOK terbanyak adalah berumur 60 tahun keatas dengan teori yang menyatakan penurunan faal paru yang lebih cepat pada perokok yang masih terus merokok aktif pada umur diatas 45 tahun.⁹

Hasil uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dan didapatkan nilai $p = 0,033$ dan uji korelasi *pearson* didapatkan koefisien korelasi = 0,577. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara derajat merokok dengan derajat keparahan PPOK. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan

pada BAB I bahwa prevalensi PPOK di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta pasien PPOK. Angka ini bisa meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% pasien PPOK adalah perokok atau bekas perokok.³

2. Jurnal Kedua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Adelima dkk dengan judul *Gambaran Pengetahuan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Tentang Manfaat Penggunaan Nebulizer dalam Membebaskan Jalan Nafas di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan* tahun 2019, dijelaskan bahwa sebanyak 19 responden pasien PPOK memiliki pengetahuan cukup (63,3%). Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan responden yang mayoritas adalah SMA menjadi salah satu faktor responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manfaat nebulizer dalam membebaskan jalan nafas.¹⁰

Hal ini sesuai dengan teori pada BAB II yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk orang tersebut menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang cukup pada 19 responden ini disebabkan salah satunya karena tingkat pendidikan responden yang tinggi, sehingga mudah bagi responden itu sendiri untuk menyerap setiap informasi yang didapatkan.¹²

Tingkat pengetahuan responden mengenai penyakitnya akan

mempengaruhi tingkat kepedulian responden itu sendiri terhadap penyakitnya. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin baik pula responden tersebut dalam menjaga kesehatannya terutama mengenai pengobatan.¹²

3. Jurnal Ketiga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Dewi Caetline dengan judul *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang PPOK dengan Ketaatan Pengobatan Pasien PPOK di RSUD Dr. Moewardi* tahun 2012, menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ketaatan pengobatan pasien PPOK ($p < 0,001$) dengan *Old Ratio* = 26.00.¹¹

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah ada yang menyatakan bahwa hampir 60% pasien PPOK tidak mematuhi pengobatan yang diberikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pasien dan faktor penyedia sarana kesehatan. Faktor yang berasal dari pasien salah satunya adalah pengetahuan pasien yang masih kurang mengenai PPOK.¹¹

Pengetahuan seorang pasien tentang penyakit yang dideritanya akan mengubah pola pikir pasien tersebut. Pola pikir yang telah berubah terkait penyakit yang diderita akan mengubah sikap pasien terhadap penyakitnya. Sikap tersebut akan menghasilkan tindakan yang berhubungan dengan pengobatan penyakit tersebut.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang PPOK dengan ketaatan pengobatan pasien PPOK. Semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien tersebut maka semakin besar tingkat kesadaran mereka untuk melakukan pengobatan karena mereka tahu betapa pentingnya pengobatan bagi pasien PPOK.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan

responden mengenai faktor resiko PPOK masih kurang. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut antara lain pendidikan, pengalaman, dan kurangnya paparan informasi yang didapatkan oleh pasien.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. (2010). *The World Health Report 2010*. <https://www.who.int/>. Diakses pada 17 Februari 2020.
2. Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD). (2014). *Global Strategy for the Diagnosis, Management, and Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease*. GOLD. USA.
3. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2011). *PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik), Diagnosis dan Penatalaksanaan*. Revisi pertama. Jakarta : PDPI.
4. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2012). Diakses pada tanggal 20 Februari 2020 di https://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/12_Profil_Kes.Prov.JawaBarat_2012.pdf.
5. Dinkes Kota Bandung. (2017). *Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2017*. Bandung. <https://dinkes.bandung.go.id/dashboard.php?page=profil dinas>. Diakses pada 8 Mei 2020.
6. GOLD. (2017). *Global strategy for the diagnosis, management, and prevention of chronic obstructive pulmonary disease*. American Journal of COPD.
7. Khotimah, Siti. (2013). *Latihan Endurance Meningkatkan Kualitas Hidup Lebih Baik Daripada Latihan Pernafasan Pada Pasien PPOK*.
8. Embun, B. (2012). *Banjir Embun*. Retrieved from *Penelitian Kepustakaan*.
9. Naser F, Medison Irvan, & Erly. (2013). *Gambaran Derajat Merokok pada Pasien PPOK di Bagian Paru RSUP Dr. M. Djamil*. *Jurnal Kesehatan*. 5 (2). 4-2.
10. Simamora A, Hot Rosyadi. (2019). *Gambaran Pengetahuan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) tentang Manfaat Penggunaan*

- Nebulizer dalam Membebaskan Jalan Nafas di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019.* Medan.
11. Dewi Maria. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang PPOK dengan Ketaatan Pengobatan Pasien PPOK di RSUD Dr. Moewardi.* Surakarta.
12. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.